

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Eagly dan Chaicken (Ratna Djuwita dkk, 2019: 121) mengemukakan “sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield (Michael Ardyanto, 2019: 137) yang mendefinisikan “sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”.

Berbeda juga dengan pendapat Allport (Michael Ardyanto, 2019: 137) yang mengemukakan bahwa “sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan”. Senada dengan pendapat Harvery dan Smith (Abu Ahmadi, 2017: 150) yang menyatakan “sikap merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”.

Atkinson dkk (Nurdjannah Taufiq, 2018: 371) mengemukakan “sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari

situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak, dan kebijakan sosial”. Senada juga dengan pendapat Davidoff (Mari Juniati, 2011: 333) yang mendefinisikan “*attitude* atau sikap sebagai konsep evaluatif yang telah dipelajari dan dikaitkan dengan pola pikiran, perasaan, dan perilaku”. Sama halnya dengan pendapat Gerungan (Abu Ahmadi, 2017: 150) yang menyatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap terhadap suatu hal atau objek tertentu.

Abu Ahmadi (2017: 151-152) mengemukakan bahwa Traves, Gagne, dan Cronbach sependapat sikap melibatkan 3 aspek atau komponen yang saling berhubungan yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- 2) Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.

3) Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi/kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Definisi tentang sikap dari para ahli di atas dikuatkan dengan pendapat Thomas (Abu Ahmadi, 2017: 149), yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial”. Dari beberapa definisi tentang sikap yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

b. Pengertian Sikap Sosial

Chaplin (Kartini Kartono, 2016: 469) mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan prive (pribadi). Senada dengan pendapat Sudarsono (2017: 216) yang mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.

Sama halnya dengan Abu Ahmadi (2017: 152) yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang

menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerjasama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana yang komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap suka menolong teman.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap sosial

Abu Ahmadi (2017: 156-157) mengemukakan “terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat”. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu.

Senada dengan Baron dan Byrne (Ratna Djuwita dkk, 2019: 123-126) yang menyebutkan “salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial”. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- 1) *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.

- 3) *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi/belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- 4) Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Sama halnya dengan Sears dkk (Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, 2019: 198-203) menyatakan “suatu model tentang situasi perubahan sikap yang mengklasifikasikan berbagai kemungkinan pengaruh terhadap seseorang dipandang dari sudut komunikasi dan situasi”. Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan sesuatu yang penting apabila perubahan sikap dipertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang

biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. (Abu Ahmadi, 2017: 157-158).

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini pembentukan karakter dan penumbuhan sikap sosial dapat terjadi ketika siswa melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran karena dengan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok akan terjalin suatu interaksi dan komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lain.

d. Cara Menumbuhkan Sikap Sosial pada Peserta Didik

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, sekolah, norma, golongan, agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya.

Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan pengaruh lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu/suatu objek (Tarihoran, 2017: 242).

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang yang berkelompok, lembaga, nilai dan melalui hubungannya dengan individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, dan lain sebagainya. Terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peran dalam pembentukan sikap seperti lingkungan sekolah (Syamsul Arifin, 2015:137).

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat,

tabiat, tempramen, watak. Adapaun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan (Hamid, 2013: 30).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2018: 84).

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lain (Mulyasa : 2013: 4). Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Peserta didik dibentuk karakternya karena memiliki tujuan, di antaranya yaitu:

- 1) Menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Asmani: 2013: 43).

- 2) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri (Hamid, 2013: 37).
- 3) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi karakter yang khas pada peserta didik
- 4) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah (Kesuma, 2018:9)
- 5) Terbentuknya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain

Pembentukan karakter juga berfungsi yakni: (a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

c. Proses Pembentukan Karakter

- 1) Untuk membentuk karakter siswa yang baik, guru harus melakukan hal-hal yang positif, di antaranya yaitu:
- 2) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- 3) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- 4) Mempraktikkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan
- 5) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab yang menjadikan kelas sebagai tempat baik untuk berkembang dan belajar.
- 6) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademik sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- 7) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama

- 8) Membangun kepekaan nurani. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- 9) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- 10) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan (Jafar Anwar, 2015:183-184).

d. Nilai-Nilai Karakter

Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik, di antaranya yaitu (Jafar Anwar, 2015:178-180):

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam beragama
2	Jujur	Kejujuran adalah perpaduan antara keteguhan watak, sehat dalam prinsip-prinsip moral, tulus hati dan perasaan halus mengenai etika keadilan dan kebenaran. Perilaku

		ini menjadikan diri kita sebagai orang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap orang lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan dalam menjalankan tugas, tanggung jawab dan fungsinya dengan sebaik-baiknya dalam masyarakat
6	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi kehidupan sosial kemasyarakatan untuk membangun karakter bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Faktor Pembentuk Karakter

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak faktor intern yang mempengaruhi karakter, diantaranya adalah:

a) Insting dan Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan, dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu, dan tidak didahului dengan perbuatan yang dilatih. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat derajat seseorang yang lebih tinggi, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang lebih baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah perbuatan untuk melakukan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.

d) Suara batin atau suara hati

Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan atau diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya.

e) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering kali berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun kakek yang sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua:

(1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang diwariskan kepada anaknya.

(2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya. (Gunawan, 2012:19-21)

2) Faktor Ekstern

a) Pendidikan Formal

Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi

proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan- pembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

b) Lingkungan

Lingkungan (milieu) adalah sesuatu yang mengelilingi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonisan

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang membentuk kepribadian menjadi baik, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Begitupun sebaliknya, seseorang hidup dilingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut (Gunawan, 2012:21-22).

3. Pembelajaran Sosiologi

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial atau masyarakat) dan produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai norma serta kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut.

Pitirim A Sorokin dalam Soerjono Soekanto, menyatakan Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal berikut :

- 1) Hubungan pengaruh timbal balik antara macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya.
- 2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial dengan non sosial, misalnya gejala geografis dengan tingkah laku masyarakat.

3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soerjono Soekanto, 2015:20).

Nana Sudjana, A. Thabrani Rusyan (2019:168). mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

“Suatu model atau lebih dikenal dengan model instruksional, menunjuk pada pengertian sekelompok atau seperangkat bagian atau komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu model senantiasa merupakan suatu keseluruhan atau totalitas dari semua bagian yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan”.

Bruce Weil mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, yang pertama yaitu proses pembelajaran merupakan bentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Yang kedua, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dimiliki seperti pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan keterlibatan lingkungan sosial.

Dari pernyataan diatas dan kedua definisi diatas maka dapat diambil pengertian bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses melaksanakan kegiatan yang bersifat edukatif oleh guru dan siswa sebagai komponen utama yang di dukung oleh komponen lain yang kesemuanya tidak dapat dipisah-pisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai pengarah dan pembimbing yang menentukan jalannya kegiatan, sedangkan siswa subyek yang mengalami dan terlibat aktif di dalamnya.

b. Sifat dan Hakikat Sosiologi

Apabila sosiologi ditelaah dari sifat hakikatnya, maka ada beberapa petunjuk yang akan membantu menetapkan ilmu pengetahuan sosiologi, sifat hakikat tersebut adalah :

- 1) Sosiologi adalah ilmu sosial dan bukan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian.
- 2) Sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang normatif tetapi suatu disiplin ilmu yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi.
- 3) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Tujuan dari sosiologi dalam hal ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalamdalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.
- 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan ilmu pengetahuan konkrit. Artinya bahwa yang diperhatikannya adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat bukan wujudnya yang konkrit.
- 5) Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian pola-pola umum.
- 6) Sosiologi merupakan ilmu yang empiris dan rasional.

7) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya hanya mempelajari gejala umum yang ada pada interaksi antar manusia.

8) Mata pelajaran sosiologi seperti mata pelajaran yang lain memiliki karakteristik tersendiri, adapun karakteristik mata pelajaran sosiologi adalah:

a) Sosiologi merupakan disiplin intelektual yang modelatis mengenai hubungan sosial manusia dan tentang produk hubungan tersebut

b) Materi sosiologi mempelajari pola perilaku dan interaksi kelompok, serta mencari asal usul kelompok, dan pengaruhnya.

c) Tema sosiologi merupakan kajian tentang masyarakat, dan perilaku manusia serta kelompok yang dibangunya.

d) Materi sosiologi dikembangkan berdasarkan pengetahuan ilmiah bukan hasil dari spekulasi.

Pengetahuan sosiologi dimasukkan dalam kurikulum menjadi sebuah mata pelajaran yang otonom. Mata pelajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kemampuan memahami secara kritis berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang muncul seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya. Mata pelajaran sosiologi berfungsi menanamkan kesadaran perlunya ketentuan hidup bermasyarakat, dan mampu menempatkan diri diberbagai situasi

sosial budaya sesuai dengan kedudukan, peran, norma, dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

c. Capaian Pendidikan Sosiologi

Capaian Pendidikan pada mata pelajaran sosiologi jenjang SMA/MA/Program Paket C berdasarkan Kmendikbud yang diakses dari(<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/23.%20CP%20Sosiologi.pdf>) dibagi menjadi 2 fase beserta capaian pembelajaran setiap fase berdasarkan elemen yaitu sebagai berikut:

1) Capaian Pembelajaran Fase E (kelas X SMA/MA/Program Paket C)

Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat yang memberikan landasan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam merespons gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan bekal pengetahuan kritis itu, peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan sosiologi untuk mengenali identitas diri dan lingkungan sosial sekitarnya yang beragam sehingga mampu berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Pemahaman tentang hubungan sosial mulai dari lingkungan terdekat hingga kelompok masyarakat yang lebih luas membantu dalam mewujudkan tertib sosial dalam masyarakat melalui berbagai lembaga sosial. Pengenalan dan pemahaman akan berbagai ragam gejala sosial dapat menumbuhkan sikap toleransi

dan empati sosial dalam diri peserta didik dalam bingkai masyarakat multikultural. Dalam fase ini, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan melakukan penelitian dasar berupa pengumpulan data untuk mengkaji realitas sosial dan gejala sosial serta mampu mengomunikasikan hasil penelitian secara sederhana.

2) Capaian Pembelajaran Fase F (kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C)

Pada akhir fase F, peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat terjadinya kelompok sosial yang beragam sehingga berpotensi menyebabkan permasalahan sosial, konflik, dan kekerasan. Untuk itu, peserta didik mampu secara kritis dan kreatif memberikan pemecahan masalah yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah dinamika masyarakat digital saat ini. Penerapan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan integratif. Peserta didik juga mampu menganalisis terjadinya perubahan sosial pada kelompok atau komunitas di tengah arus globalisasi dan mampu memberikan solusi terhadap dampak globalisasi dan perkembangan teknologi digital berupa ketimpangan sosial dan problem lainnya seperti perilaku asosial, dan lain-lain. Peserta didik juga mampu merancang strategi, melakukan dan mengevaluasi kegiatan/projek pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, serta mampu menyajikan hasil

aksi pemberdayaan serta hasil pelibatan diri dalam kewirausahaan sosial.

3) Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Setiap Fase Elemen

Elemen	Fase E	Fase F
Pemahaman Konsep	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami fungsi sosiologi sebagai ilmu yang secara kritis mengkaji masyarakat. Di samping itu peserta didik mampu mengenal identitas diri, menjelaskan tindakan sosial, menjelaskan hubungan sosial, menjelaskan peran lembaga sosial dalam mewujudkan tertib sosial, dan memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di masyarakat multikultural melalui konsep-konsep dasar sosiologi.</p>	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjelaskan terjadinya kelompok sosial dan mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat hubungan antarkelompok sosial. Peserta didik juga mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis, menjelaskan konflik dan kekerasan dan upaya untuk menciptakan integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat digital yang terus berubah. Di samping itu, peserta didik mampu menganalisis berbagai</p>

		perubahan sosial, ketimpangan sosial, eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan komunitas akibat dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.
Elemen	Fase E	Fase F
Keterampilan Proses	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sosial sederhana dengan memilih metode yang tepat untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan hasil penelitian tentang berbagai keragaman gejala sosial dengan konsep dasar sosiologi. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.	Pada akhir fase ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sosial berorientasi pemecahan masalah dari permasalahan sosial, konflik dan kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan mengomunikasikan hasil penelitiannya. Di samping itu, peserta didik juga mampu melakukan penelitian dan mengomunikasikan hasil penelitian tentang perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik juga

		mampu merancang, melakukan, mengevaluasi pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, menjadi aktor atau turut serta dalam proses kewirausahaan sosial dan menyajikan serta mengomunikasikan hasilnya. Peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

d. Tujuan Mata Pelajaran Sosiologi

Tujuan mata pelajaran sosiologi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2022 yang diakses dari ([http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wpcontent/uploads/2022/06/01.- SMA- MA pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wpcontent/uploads/2022/06/01.-SMA-MA.pdf)) adalah:

- 1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
- 2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Ruang Lingkup Sosiologi

Ruang lingkup mata pelajaran sosiologi menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2022 yang diakses dari <http://bsnpindonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2022/06/01.-SMA-MA.pdf>) adalah:

- 1) Struktur sosial
- 2) Proses social
- 3) Perubahan sosial
- 4) Tipe-tipe lembaga sosial

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi pembelajaran sosiologi pada pokok bahasan sosialisasi dan pembentukan kepribadian dalam pembentukan karakter dan menumbuhkan sikap sosial siswa Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ponorogo. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan konsep sosialisasi dan pembentukan kepribadian, serta untuk menganalisis sejauh mana penerapan materi ini berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

Penelitian ini akan melibatkan observasi terhadap proses pembelajaran, analisis kurikulum yang digunakan, serta pengumpulan data melalui

wawancara dan kuesioner kepada siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas pembelajaran sosiologi dalam pembentukan karakter dan menumbuhkan sikap sosial siswa Kejar Paket C di SKB Ponorogo, dan juga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam penyusunan materi ajar dan strategi pembelajaran.

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian lainnya, maka akan peneliti tampilkan dan jelaskan mengenai perbedaannya, fokus penelitian dan hasilnya.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
1.	Sapirin, Adlan, dan Candra Wijaya. 2019. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 4, No. 2. <i>Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan</i>	Penelitian ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui implementasi pembelajaran	Penelitian tersebut menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak sedangkan penelitian ini menerapkan pembelajaran sosiologi dalam pembentukan karakter dan menumbuhkan sikap sosial	Penelitian ini bertujuan membentuk karakter pada siswa Kejar Paket C di SKB Ponorogo melalui pembelajaran Sosiologi

	<i>Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah</i>			
2	Muhammad Alvin Ihsan Abdillah. 2020. Skripsi. <i>Penanaman Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar</i>	Pada penelitian ini berupaya untuk menanamkan sikap sosial	Pada penelitian ini sosok guru menjadi figur dalam menanamkan sikap sosial dan juga orang tua dan teman sebaya	Penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap sosial yang ada pada siswa kejar paket C di SKB Ponorogo
3	Pangesti Istikomah NS. 2017. Skripsi. <i>Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Pada Siswa di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan dan membentuk karakter siswa	Pada penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran sosiologi dalam pembentukan karakter	Pada penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter dan menumbuhkan sikap sosial pada siswa kejar paket C di SKB Ponorogo
4	Siti Marlina Tarihoran. 2017. Jurnal digital repository universitas	Penelitian bertujuan membentuk sikap sosial	Pada penelitian tersebut peneliti menerapkan Pendidikan karakter dalam pembelajaran	Penelitian tersebut menerapkan Pendidikan Karakter di

	<p>negeri medan. <i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS</i></p>	<p>melalui pembelajaran</p>	<p>IPS sedangkan pada penelitian ini menerapkan pembelajaran sosiologi dalam pembentukan karakter dan menumbuhkan sikap sosial</p>	<p>dalam pembelajaran IPS, dan pembelajaran sosiologi merupakan cabang dari mata pelajaran IPS, sehingga relevan sebagai bahan referensi penelitian ini</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

